

SEPAKBOLA DAN POLITIK
STUDI KETERLIBATAN LA MANIA DALAM PEMENANGAN KANDIDAT
PEMILUKADA LAMONGAN 2010

Nihayatus Sa'adah

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
nihayasyafiec@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang sepakbola dan politik, bagaimana keterlibatan LA Mania dalam pemilu Kada Lamongan 2010. LA Mania adalah organisasi suporter Persela Lamongan dengan jumlah anggota yang sangat besar yang tersebar merata diseluruh seluruh desa di Lamongan. Dengan kondisi demikian pada setiap pemilu, LA Mania menjadi kelompok sosial yang diperebutkan oleh beberapa kandidat. Namun pada kenyataannya afiliasi politik LA Mania tidak pernah lepas dari rezim elit berkuasa (Bupati Masfuk dan Fadeli). Bahkan terkesan menjadi "mesin politik" bayangan. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Gramsci yang menyatakan bahwa Hegemoni tidak menggunakan instrumen kekerasan akan tetapi menggunakan aktor intelektual untuk memperluas ide-ide yang dibangunnya pada masyarakat untuk memunculkan ketertundukan massa secara aktif melalui lembaga sosial. Hegemoni bukanlah sesuatu yang dipaksakan. Hegemoni itu harus diraih melalui upaya politis, kultural, dan intelektual, untuk menciptakan pandangan dunia yang sama menurut masyarakat. Penelitian ini merupakan *ex post facto*. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan Positivistik kualitatif. Dalam upaya mengumpulkan data untuk penelitian ini peneliti menggunakan jenis data primer, teknik observasi dan wawancara (*indepth interview*) dengan *snow ball sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa LA Mania bukan hanya menjadi mesin politik pada pemilu 2010 melainkan lebih dari itu, LA mania merepresentasikan institusi hegemonik pemerintahan daerah sejak kepemimpinan Pak Masfuk. Melalui persela dan LA Mania, Pak Masfuk membangun identitas baru Lamongan yang mampu mengikis isu NU- Muhammadiyah, wilayah Pantura-Selatan dll. Hal ini juga dilakukan oleh Pak Fadeli pada pemilu 2010.

Kata Kunci: *sepakbola, politik, LA Mania, Pemilu*

Abstrack

This study aimed to describe football and politics, how involvement in elections Kada LA Mania Lamongan 2010. LA Mania is an organization of fans Persela Lamongan with a very large number of members are spread evenly throughout the entire village in Lamongan. With these conditions in every election, a group of socialist LA Mania contested by multiple candidates. But in fact political affiliation LA Mania is never separated from the regime ruling elite (Regent Masfuk and Fadeli). Even seem to be "politically engine" shadow. This study uses Gramsci's theory of hegemony which states that hegemony does not use instruments of violence akantetapi using actors to expand the intellectual ideas that built the community to bring the masses to actively submission through social institutions. Hegemony is not something that should be imposed hegemony achieved through the efforts of the political, cultural, and intellectual, to create the same world view by the public. This study is an *ex post facto*. The method in this study is qualitatively using qualitative positivistic approach. In an effort to collect data for this study researchers used using this type of primary data, observation and interview techniques (depth interview) with a snow ball sampling. Based on this research, it is known that the LA Mania is not just a political machine in the 2010 election but more than that, LA mania hegemonic institutions representing local government since the leadership of Mr. Masfuk. Through Persela and LA Mania, Mr. Masfuk build a new identity that can erode issues Lamongan NU-Muhammadiyah, the South-North Coast region etc. This is also done by Mr. Fadeli on election 2010.

Keywords: football, politics, LA Mania, Election

PENDAHULUAN

Persela (Persatuan Sepakbola Lamongan) kini menjadi salah satu ikon masyarakat Kabupaten Lamongan. Tim ber juluk Laskar Joko Tingkir saat ini telah menjadi salah satu kontestan Liga Super Indonesia 2009/2010, kompetisi sepakbola paling bergengsi di tanah air. Meski telah berdiri sejak 18

April 1967, Persela baru mulai menunjukkan eksistensi di pentas sepakbola nasional setelah kompetisi memasuki era profesional (<http://www.Persela.info> diakses pada tanggal 10 Januari 2012). Waktu itu, *manager* Persela adalah Masfuk. Pada saat itu ia juga menjabat sebagai Bupati Lamongan.

Dengan prestasi, Persela memiliki suporter dalam jumlah besar. Suporter Perselapun telah masuk dalam 7 suporter terbesar di Indonesia dan telah diakui oleh dunia (FIFA) suporter terbanyak mulai dari *Arema Malang*, *Bonek Mania*, *Viking bobotoh Bandung*, *The Jack mania Jakarta*, *Persik Mania*, dan *LA Mania* menjabat dalam 7 suporter terbesar didunia dan hampir 10.000 *LA Mania* loyal diseluruh musim (<http://www.forum.fifanews.7suporter.terbesar.com>, 20 januari 2012). Sebagaimana telah dilakukan Masfuk pada dua priode, hal yang serupa dilakukan Fadeli untuk menjaring massa. Fadeli juga diduga memperoleh dukungan pada pilkada 2010 dari pendukung Persela. Sebelum menjadi kandidat bupati, Fadeli menjabat sekda sekaligus asisten manager Persela. Bersama Masfuk, Fadeli mengelolah Persela dan *LA Mania* nama Masfuk sudah dikenal *LA Mania* jauh sebelum dia menjadi kandidat.

Hal itu bisa dipahami karena Persela mempunyai pendukung yang sangat banyak, identitasnya juga telah jelas dan diakui bahkan telah menjadi kebanggaan Lamongan. Pada saat yang sama muncullah dinamika politik berupa sistim politik yang lebih demokratis dengan dukungan massa yang kongkrit, memanfaatkan massa/ suporter yang sangat besar untuk membawa sepak bola (Persela) pada pertarungan politik. Dengan kondisi massa yang besar dan fanatisme suporter Persela yang luar biasa, menimbulkan daya tarik yang luar biasa oleh para elit politik tingkat lokal. Sepak bola ternyata mampu membawa pada pelibatan pemenang Pemilu Lamongan sehingga para elit berusaha mencari dukungan tersebut dari *LA Mania*.

Tidak hanya pasangan Fadeli- Amar Syaifudin, pasangan Suhandoyo- Kartika Ternyata juga mengemas isu sama terhadap Persela yang mendiskreditkan Persela, selebaran itu berisi PEMDA alokasikan dana besar pada Persela dan jika mereka (pasangan suhandoyo- kartika) menang Persela akan diisi dengan pemain asli Lamongan, ini merupakan kritik kepada mantan bupati Masfuk dimana pemain Persela selalu diisi dengan pemain asing. Isu ini muncul untuk menarik para animo masyarakat terutama suporter Persela yang membuka peluang baru bagi anak Lamongan untuk masuk dalam Persela.

Pasangan Sehati yang menggemborkan kritik terhadap Masfuk ternyata juga kalah meski terpaut sedikit persen dari Faham. Ini

juga merupakan suatu fenomena baru dalam istilah *bapakisme* antara elit *versus* massa, Masfuk yang dianggap sebagai *bapak* Persela dan sangat dicintai oleh seluruh Suporter Persela, ketika sang *bapak* dikritik Sehati yang menggagas tentang pergerakan baru untuk mengambil pemain asli Lamongan ternyata justru tidak menang. Sebagian massa justru tidak sependapat dengan apa yang dikatakannya Sehati atas kritiknya dan tetap menjunjung nama Masfuk dengan memilih kandidat yang ditunjuk Masfuk yaitu Fadeli.

Politik yang muncul atas kekuatan olahraga sepakbola tidak hanya terlihat dinegara-negara maju akan tetapi telah merambah ke konteks lokal. Sepak bola dijadikan mesin politik lokal untuk pemenangan Pemilu Lamongan. dengan tujuan yang sama ingin menunjukkan identitas dan eksistensinya dalam sepak bola. Persela dan *LA Mania* penting untuk didekati dan dimanfaatkan untuk mesin politik sebagai pendekatan kepada massa oleh para elit politik. Bisa disimpulkan bahwa Keterkaitan antara sepak bola dan politik sangat berperan terhadap antusiasme pelaksanaan konteks lokal terutama dalam Pemilu Lamongan.

Tidak hanya dalam Pemilu Lamongan 2010, Kasus yang sama ketika sepak bola dijadikan mesin politik dalam pemilu. CNN pernah melaporkan apa yang dilakukan Berlusconi untuk meningkatkan elektabilitas dirinya dalam Pemilu. Mendongkrak namanya dan memenuhi harapan penggemar AC Milan, tidak segan-segan membeli beberapa nama besar untuk meningkatkan popularitasnya, seperti Robinho dan Ibrahimovic. Ia sadar memanfaatkan Milan sebagai kendaraan *publisitas* besar yang menunjukkan bahwa Milan mempunyai pemain-pemain bintang, itu sebabnya David Beckham telah dua kali dibeli Milan (2007-2008). Keberhasilan AC Milan dapat mendorong aspirasi politik Berlusconi dan telah mengantarkannya duduk sebagai PM Italia. Ia berhasil memanfaatkan fanatisme massa pecinta sepakbola, sebagai alat *direct selling* suara guna memenangkan pencalonan dirinya, serta memperkuat posisi politiknya (ellyasa.com, 12 Februari 2013).

Adolf Hitler yang memanfaatkan Federasi Sepak Bola (DFB) untuk propaganda politik Nazi. Sepak bola bagi Hitler adalah simbol ke-perkasaan seseorang dalam menunjukkan eksistensi diri, kelompok, dan bangsanya di hadapan publik. Bos Nazi itu subsidi kepada 10.000 fans agar bisa

melakukan perjalanan ke Inggris guna mendukung tim nasional Jerman, untuk tujuan propaganda. Meskipun begitu ia sangat jarang menyaksikan langsung pertandingan di lapangan. Satu-satunya partai Jerman yang disaksikan langsung oleh Hitler adalah ketika tim Panser bermain melawan Norwegia saat Olimpiade Berlin 1936. Saat itu Jerman kalah 0-2. Ketika terjadi gol kedua, Hitler tengah bersiap-siap meninggalkan stadion. Menurut orang kepercayaan Hitler, Joseph Goebbels, bosnya itu sangat gelisah ketika Jerman tertinggal. Junta Militer di Argentina, juga pernah melakukan hal yang sama (Coakley, 2003: 452).

Jenderal Jorge Videla memanfaatkan Sepak Bola untuk menebar kekuasaan. Hal ini sangat terlihat saat Argentina menjadi tuan rumah Piala Dunia tahun 1978. Junta militer Argentina menarik perhatian rakyat, di antaranya dengan menguasai sekolah dan rumah sakit hingga menghapuskan kredit yang berjumlah hingga jutaan dollar. Usaha-usaha itu membuahkan hasil. Saat Argentina juara, jalanan dibanjiri orang yang mengelu-elukan para jenderal yang berdiri di balkon istana presiden (Coakley, 2003: 330).

Sebenarnya sama Seperti itu juga ketika Fadeli yang saat itu menjabat sebagai sekretaris daerah Lamongan terus menemani Persela dalam masa jabatan Masfuk bahkan dia bersedia sebagai asisten Masfuk tidak lain adalah politik perhatian. Mengapa demikian, antusiasme masyarakat yang besar yang ingin didapatnya, sudah tentu merupakan momentum oleh para elit tidak akan dibiarkan begitu saja. Dengan menyatu, larut dalam arus antusiasme masa, pada dasarnya para elit sedang melakukan investasi politik. Ia sedang menyakinkan kepada penggemar sepak bola, seluruh masyarakat Lamongan, bahwa ia memiliki kesamaan harapan dan mendukung kemajuan Persela. Pada saatnya kelak, investasi politik itu akan dikapitalisasi dalam momentum Pemilukada Lamongan. Elit politik Persela dan Lamongan sangat diidamkan oleh para kandidat untuk mendekati dan merangkul elemen suporter LA Mania dan dimanfaatkan sebagai pendukung saat Pemilukada berlangsung.

Jika elit lokal dalam Pemilukada Lamongan mendekati dan merangkul Persela berkaitan dalam pemenangan Pemilukada. Penelitian terdahulu milik *Zubad Suryo Utomo* (2012) Konflik Internal Suporter (Studi Kasus Suporter Persela Lamongan) meneliti tentang konflik internal dalam LA Mania yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan dalam

pengelolaan LA Mania dan konflik ekonomi dalam LA Mania masalah tiket. Konflik tersebut yang menyebabkan munculnya suporter baru seperti LA mania Pantura, LA Mania Blimbing Metro fc, Curva Boy, LA Mania east corner yang memusuhi Pusat. Jika penelitian zubar terkesan menunjukkan perpecahan di LA Mania tapi tidak untuk penelitian ini. Peneliti justru suporter LA.mania mereka yang memiliki ciri, kepribadian, harapan, aspirasi, dan tujuan yang kurang lebih sama dengan mengatas namakan Persela sehingga elit politik berusaha merangkul LA Mania dengan menanamkan idiologi baru membentuk identitas politik untuk melunturkan perbedaan-perbedaan misalnya tentang paham NU- Muhamadiyah kemudian dialihkan kesepakbola.

Berdasarkan penjelasan yang telah terurai dari latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan mengenai permasalahan yang timbul dari penelitian ini adalah sebagai berikut, "Bagaimana keterlibatan LA Mania dalam pemenangan kandidat pada Pemilukada Lamongan 2010?"

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk Memahami peranan politik dalam sepakbola atas keterlibatan LA Mania dalam Pemilukada Lamongan 2010. Manfaat dari penelitian ini untuk dijadikan kajian untuk melihat kekuatan olahraga sepak bola dengan kondisi massa yang besar dengan fanatisme suporter Persela yang luar biasa. Sepak bola dijadikan mesin politik lokal untuk pemenangan Pemilukada Lamongan bagi elit politik. Keterkaitan antara sepak bola dan politik sangat berperan terhadap antusiasme pelaksanaan konteks lokal terutama dalam pemilihan Pemilukada Lamongan.

KAJIAN PUSTAKA

Sosiologi olahraga

Pada Konteks tersebut olahraga dikaji secara aksiologis untuk mengetahui pengaruh olahraga pada pelakunya sendiri atau khalayak luas, terutama pengaruh sosial yang mengakibatkan posisi olahraga tidak lagi dipandang sebagai aktivitas gerak insani an sich, melainkan telah berkembang secara cepat merambah pada aspek-aspek perikehidupan manusia secara luas. Olahraga pada era kini telah diakui keberadaan sebagai suatu fenomena yang tidak lagi steril dari aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Lerker, 2002:31).

Olahraga adalah organisasi rasional output manusia, untuk menghasilkan output maksimum dari tubuh manusia. Ini merupakan sarana

menerapkan prinsip tenaga kerja dan nilai lebih untuk kinerja atletik. Marxis ortodoks banyak, olahraga bersekutu untuk bekerja. Rigauer berpendapat dalam nada yang sama dalam Olahraga dan Kerja dibawah kondisi olahraga kapitalisme industri sebagai bagian integral dari suprastruktur (budaya, ideologi) mereproduksi fitur sosial perilaku yang secara fungsional dan normatif tertanam dalam capitalistic proses terorganisir kerja rasionalisasi, pemasaran, scientification, komunikasi dan sosialisasi. Di satu sisi, fungsi ideologis pusat olahraga terdiri dari transposing dasar yang berhubungan dengan hubungan (ekonomi) suprastruktur dan saling ketergantungan ke dalam praktek sosial. Tujuan utama dari sosiologi Marxis olahraga harus menjelaskan nyata fungsi sosial dari olahraga dengan bantuan analisis kritis berfokus pada budaya dan ideologi (Graham, 2005:153).

Analisis hegemoni Gramsci, bahwa olahraga merupakan kekayaan, informasi dan kapasitas untuk mengatur norma dan nilai lebih dari kelas pekerja, tidak hanya dijamin dalam proses produksi dan reproduksi; tetapi kelas pekerja juga mampu menerjemahkan materi, tujuan politik dan budaya ke dalam tindakan melalui organisasi-organisasi sendiri (misalnya partai dan serikat buruh). Hegemoni dapat dibangun oleh dan untuk lebih dari satu kelas. Suprastruktur dapat mempengaruhi dasar serta dasar suprastruktur (Sugiono, 1999: 34).

Politik Dalam Olahraga

Dunia olahraga sepak bola bukan sekedar organisasi sepak bola akan tetapi banyaknya animo masyarakat dalam sepak bola memunculkan pandangan fanatik para klub suporter yang sangat banyak melampaui Lamongan, tidak ubahnya partai politik yang membutuhkan dukungan yang banyak. Indonesia yang menganut faham demokrasi *majority* dengan mempertimbangkan dukungan angka yang kompatibel, muncullah dinamika politik berupa sistim politik yang lebih demokratis dengan dukungan massa yang kongkrit, memanfaatkan massa atau suporter yang sangat besar untuk membawa sepak bola (Persela) pada pertarungan politik. Untuk mendapat persetujuan dari massa Antonio Gramsci melihat bahwa ideologi adalah alat untuk menguasai massa, faktor budaya berperan penting dalam pembentukan ide masyarakat, yang kemudian melahirkan dominasi baru yaitu dominasi ideologi untuk menghegemoni massa (firmanzah, 2011: 95).

Ketika menyerang Marxis ortodok dengan menggaris bawahi pentingnya tindakan manusia, Gramsci menawarkan ide yang lebih revolusioner dibanding ide marxis yang ortodoks. Jauh dari kesan mengkarakterisasi ideologi-ideologi sebagai refleksi ilusi semata dari perjuangan sosial yang sesungguhnya Gramsci mengemukakan pandangan bahwa ideologi tidak hanya eksis melainkan juga memiliki pengaruh signifikan sebagai perubahan historistik Gramsci memandang ideologi sebagai kekuatan material maupun politik. Marx dan enggels sendiri, jelas-jelas menyadari dominasinya ide-ide yang berkuasa dalam suatu masyarakat, mereka tidak pernah menanggapi secara serius *incorporasi* ideologi dan kultural ini dalam karya-karya teoritis mereka. Mereka malah memusatkan perhatian pada konflik yang ditimbulkan oleh pembagian setiap masyarakat menjadi dua kelas, perhatian tersebut mereka curahkan pada signifikansi penggunaan kekuatan koersif sebagai representasi dari kelompok yang berkuasa. Penggunaan konsep hegemoni oleh Gramsci dipandang bisa menjembatani jurang antara substruktur dan suprastruktur sebagaimana marxisme ortodoks mengungkap keduanya sebagai sebuah kesatuan dialektis oposisi.

Fakta bahwa teori hegemoni Gramsci memberi tekanan pada sentralitas konsensus itu merupakan salah satu syarat pokok untuk meraih kekuasaan. Hal ini tampak jelas dalam konsepsinya menuju sosialisme Gramsci mendiferensiasi kedua perbedaan strategi bagi sosialisme, perang gerakan atau perang manuver dan perang posisi. Berlawanan dengan perang gerakan yang digagas marxis lenin konsep posisi Gramsci sangat konsisten dengan asumsinya mengenai sentralitas konsensus (Roger, 1999: 19-20).

Kebudayaan bagi Gramsci adalah organisasi disiplin batiniah seseorang, yang merupakan pencapaian kesadaran yang lebih tinggi, yang dengan sokongannya, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya.

Meskipun demikian, konsep tersebut tidak dapat muncul secara spontan, melalui aksi dan reaksi yang lepas dari kehendak seseorang. Menurut Gramsci, kenyataan menunjukkan bahwa hanya pada tingkat-tingkat tertentu pada suatu waktu, kemanusiaan memperoleh akan nilainya. Kesadaran itu terbentuk melalui refleksi yang berproses dari gagasan beberapa orang kemudian

berkembang menjadi gagasan satu kelas secara keseluruhan.

Dalam konteks ini Gramsci secara berlawanan mendudukkan hegemoni sebagai satu bentuk supremasi antara satu kelompok atau beberapa kelompok atas lainnya dengan bentuk supremasi lain yang dinamakan dominasi yaitu kekuatan yang ditopang oleh kekuatan fisik. Disamping dilakukan dengan kekuatan fisik (kekerasan) disertai dengan justifikasi ideologis, mereka mencari kekuasaan melalui persetujuan publik (legitimasi) maupun dengan manipulasi elite atas opini publik. Mereka mencoba mengeksploitasi produk legal rasional. Fenomena ini telah digunakan oleh Masfuk dengan menunjukkan kharisma yang dia miliki atas opini publik yang menyatakan Masfuk adalah sosok yang berjasa didalam Persela karena dia yang membawa Persela tim kesayangan mereka pada kompetisi sepak bola nasional. Massa yang menganggap Masfuk adalah sosok yang sangat dibanggakan disinilah tercipta hegemoni rasa kekagumannya terhadap orang yang dianggap berjasa sehingga ketika Masfuk menunjuk siapapun calon kandidat maka secara tidak langsung massa (suporter) akan memberikan dukungan kepada orang yang telah didukung oleh sosok yang dianggapnya pahlawan.

Melihat praktik elit menjalankan kekuasaan, Gramsci mencoba menjelaskan bahwa hegemoni merupakan sebuah proses penguasaan kelas dominan kepada kelas bawah, dan kelas bawah juga aktif mendukung ide-ide dominan. Disinilah penguasaan dilakukan tidak dengan kekerasan, melainkan melalui bentuk-bentuk persetujuan LA Mania untuk bersedia menerima ide-ide yang dikembangkan oleh para elit. Bentuk-bentuk persetujuan masyarakat atas nilai-nilai masyarakat dominan dilakukan atas basis-basis pikiran, kemampuan kritis dan kemampuan-kemampuan efektif para suporter melalui konsensus yang mengiringi kesadaran suporter tentang masalah-masalah sosial kedalam pola kerangka yang ditentukan lewat birokrasi (masyarakat dominan) disini terlihat adanya usaha untuk menaturalkan suatu bentuk dan makna yang berkuasa (Roger, 1999: 26).

Mekanisme kekuasaan dapat dijelaskan dengan dominasi kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi. Masyarakat kelas dominan merekayasa kesadaran kelas bawah sehingga tanpa disadari mereka rela mendukung kelas dominan. Pada kasus pemilu tingkat lokal, upaya kelas dominan (elit

yang memerintah) untuk merekayasa kesadaran kelas bawah (massa) yaitu dengan melibatkan para intelektual dalam birokrasi pemerintah serta intervensi melalui lembaga olahraga sepak bola yang mempunyai pendukung yang luar biasa.

Intelektual di sini harus dipahami tidak dalam pengertian yang biasa, melainkan suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian luas, fungsi yang diemban oleh kalangan intelektual ini adalah penyebar ideologi, melalui lembaga-lembaga sosial dari birokrat yaitu Fadeli asisten Persela yang mengatur anggaran Pemda Persela. Dari elit suporter yaitu pengurus pusat yang mampu mengendalikan LA Mania seperti Dayat, Renggo, Anwar mereka adalah elit yang mempunyai dominasi penuh pada lembaga sosial LA Mania dan Persela.

Dalam pandangan Gramsci kelompok berkuasa harus memperjuangkan legitimasi kekuasaan dari massa agar mampu membuat kelompok atau massa lain menerima prinsip-prinsip, ide-ide, dan norma atau nilainya sebagai milik mereka juga. Sekali pandangan dunia kelompok berkuasa sudah diterima dan diinternalisasi oleh massa atau kelompok lain, maka kelompok berkuasa itu berhasil memantapkan hegemoninya dan, dengan sendirinya legitimasinya untuk memerintah terjamin sudah. Didsinilah konsep hegemony Gramsci dikarakteristikan sebagai suatu keadaan psikologis (*psikological state*) (Sugiono, 1999: 40).

Hegemoni bisa didefinisikan sebagai organisasi persetujuan yaitu suatu relasi bukan terdiri dari dominasi dengan jalan kekuatan fisik atau kekerasan melainkan kepemimpinan yang politis dan ideologis. Hegemoni tidak hanya berbeda melainkan bertentangan dengan kekuatan, semakin banyak elemen kekuatan atau kekerasan mendominasi maka semakin sedikit peluang munculnya hegemoni. Augelia dan Murphy mengkarakterisasikan bahwa konsepsi ideologi Gramsci sebagai sebuah instrumen pembebasan Ideologi dapat menjustifikasi atau melegitimasi kepentingan kelompok penguasa. Ini berarti ideologi lebih dari sekedar membebaskan pekerja dari eksploitasi ekonomi kapitalis dan menggantikannya dengan dominasi proletariat, tetapi berarti juga pebebasan massa dari kesadaran kontradiktif yaitu kecenderungan massa untuk percaya pada meninggalkan masa lalu secara psikologis (Sugiono, 1999: 41).

Legitimasi semacam ini bukan sebuah konsensus yang dibuat massa, akan tetapi hasil dari dominasi ideologi kelompok penguasa dengan mencegah tumbuhnya kesadaran kritis yang mereka kuasai. Artinya hegemoni atas kelompok dengan kelompok lain dalam pengertian Gramsci bukanlah sesuatu yang dipaksakan. Hegemoni itu harus diraih melalui upaya politis, kultural, dan intelektual, untuk menciptakan pandangan dunia yang sama menurut masyarakat. Ini berarti kelompok penguasa harus menguniversalkan pandangan dan kepentingannya serta harus memastikan bahwa pandangan dan kepentingan itu tidak hanya bisa tetapi harus menjadi pandangan kelompok-kelompok subordinat.

METODE

Penelitian ini merupakan *ex post facto*. Artinya, peristiwa yang dikaji dalam penelitian telah terjadi sebelumnya. Peristiwa Pemilu pada tahun 2010 berlangsung pada jumat 6-19 Mei 2010 hingga memasuki masa tenang 20-22 Mei 2010 dan hari 23 Mei 2010 hari pemungutan suara. Untuk mendeskripsikan secara mendalam keterlibatan klub Persela dan LA Mania dalam kemenangan kandidat pada Pemilu Lamongan 2010, penelitian ini bersifat kualitatif bermula dari suatu data untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi dengan senyatanya (Sugiono, 1999: 41). Pendekatan penelitian ini menggunakan metode pendekatan positivis kualitatif, karena ingin mendeskripsikan secara lebih luas dan mendalam tentang fokus penelitian. Sesuai dengan judul yang penelitian yang dikaji maka penelitian ini mengambil lokasi di kabupaten Lamongan dengan mengambil beberapa wilayah di Persela dan kordinasi wilayah (krowil) LA Mania sebagai lokasi utama. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan cara *purposive* (sengaja) dengan menggunakan teknik snowball. Secara garis besar pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara (*indepth interview*). Teknik analisis data dari penelitian ini berupa analisis deskriptif. Analisis data menurut Miles dan Huberman melalui tiga tahapan alir yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Komitmen awal yang dibangun pemerintah daerah saat pemerintahan Masfuk adalah untuk memperkenalkan Lamongan lewat sepakbola. Keinginan bapak Masfuk untuk mempromosikan

Lamongan lewat Persela disambut hangat oleh masyarakat terutama pecinta sepakbola. Komitmen yang dibangun oleh bapak Masfuk lewat sepak bola (Persela) untuk membangun harga diri Lamongan dan mempromosikan kepada dunia bahwa Lamongan punya harga diri, punya kekayaan alam yang luarbiasa tempat wisata yang indah mulai dari aspek industri, pertanian, kelautan dan lain sebagainya. Untuk memperkenalkan ini Lamongan tidak mungkin mempromosikan lewat iklan televisi nasional dengan anggaran dana yang luarbiasa besarnya. Baru kemudian Masfuk punya gagasan bagus untuk memperkenalkan Lamongan melalui Persela dengan prestasinya yang selalu mampang di televisi yang hampir berdurasi dua jam secara tidak langsung Lamongan dikenal oleh masyarakat.

Kelompok penguasa harus dapat menguniversalkan pandangan dan kepentingannya dan harus bisa memastikan bahwa pandangan dan kepentingan itu tidak hanya bisa akan tetapi harus menjadi pandangan dan kepentingan kelompok-kelompok subordinat. Program yang digalakkan saat kampanye adalah meneruskan pembangunan yang dilakukan Masfuk, Fadeli mengusung moral intelektual Masfuk untuk mengukir kembali sejarah yang pernah dilalui bersama Masfuk dengan penghargaan-penghargaan yang telah diraihnya bersama Masfuk.

Fadeli adalah tangan kanan Masfuk ketika pemerintahan pertama, kemudian pada pemerintahan kedua Fadeli menjadi Sekda sekaligus asisten manager Persela. Ini merupakan investasi politik yang dilakukan oleh Fadeli. Kedekatannya emosional LA Mania yang terus dikelola mulai dari pemberian subsidi dari 1500 tiket menjadi 3000 tiket membuat mereka merasa berjasa kepada Fadeli. LA Mania adalah alat dominasi kandidat yang sama-sama memanfaatkan Persela sebagai perangkulan terhadap LA Mania. Pada kampanye Pilkada 2010 ada pihak-pihak kepentingan yang menyatukan kepentingan ekonomi didalamnya. Sekalipun mereka mengatakan keikhlasannya untuk kekuatan Persela. Elit dan korporat kepentingan menyatukan ide atas kepentingan ekonomi. Fadeli pernah memberi janji kepada LA Mania sekertariat baru dan kemudian tidak terlaksana, lagi-lagi mereka mengatasnamakan Persela.

Dalam pandangan Gramsci kelompok berkuasa harus memperjuangkan legitimasi kekuasaan dari massa agar mampu membuat

kelompok atau massa lain menerima prinsip-prinsip, ideologi/ gagasan, dan norma atau nilainya sebagai milik mereka juga. Sekali pandangan dunia kelompok berkuasa sudah diterima dan diinternalisasi oleh massa atau kelompok lain, maka kelompok berkuasa itu berhasil memantapkan hegemoninya dan, dengan sendirinya legitimasinya untuk memerintah terjamin sudah. Didsinilah konsep hegemony Gramsci dikarakteristikan sebagai suatu keadaan psikologis (*psikological state*) (Sugiono, 1999: 40). Untuk memperjuangkan legitimasi kekuasaan yang telah ditanamkan Masfuk kepada massa dengan brand dan kejayaan Persela yang telah diraih. Menjadi sangat menarik dan memberikan kesempatan kepada Fadeli untuk mencalonkan dirinya pada pemilukad setelah lengsernya Masfuk. Histori Fadeli dan kedekatan emosional Fadeli dengan Massa merupakan hegemoni tersendiri bagi massa untuk menyatukan prinsip dan ide-ide Fadeli atas nama Persela.

Fadeli tergambar pada saat dia menjadi sekretaris daerah pada pemerintahan masfuk. Usaha yang keras dari Fadeli selaku tangan kanan Masfuk, Lamongan menjadi kota yang pembangunannya berkembang dengan pesat dan meraih banyak penghargaan. Fadeli memilih brand yang membedakan antara dirinya dengan kandidat yang lain. Brand yang dipilihnya adalah “Melanjutkan Pembangunan Lamongan”. Brand ini merupakan penegasan bahwa dengan adanya kerja sama antara Seorang Birokrat dan seorang Politisi akan dapat menjadikan Kota Lamongan menjadi kota yang lebih baik lagi dalam sektor pembangunan. Brand ini diciptakan oleh Fadeli-Amar beserta tim pemenangnya agar masyarakat Lamongan mengetahui bahwa mereka akan melanjutkan pembangunan yang sudah di rancang oleh Pak Masfuk.

Tabel 1.1

Skema hubungan sosial politik Masfuk dan Fadeli	
Masfuk	Fadeli
-pilkada 2000 masfuk menang dengan dukungan LA Mania dengan menanamkan ideologi revolusioner lewat Persela dengan komitmennya bersama LA Mania	-pada priode pertama Fadeli adalah orang yang dekat dengan Masfuk (tangan kanan) -priode kedua pemerintahan Masfuk, Fadeli menjadi sekda sekaligus asisten manager Persela.

untuk mengenalkan Lamongan lewat Persela -melunturkan semua perbedaan dan diarahkan ke sepakbola - priode kedua 87,5% puas atas pemerintahan masfuk - berhasil menghegemoni masyarakat lewat sepakbola yang membuat massa tunduk secara aktif -Masfuk kembali menggunakan LA Mania sebagai kendaraan politiknya -setelah masa jabatannya habis Masfuk melepas sikap politiknya tapi diarahkan ke Faham	-saat pemerintahan Masfuk Fadeli tergambar saat menjabat sebagai Sekda, Dengan adanya usaha yang keras dari Fadeli. Lamongan menjadi kota yang pembangunannya berkembang dengan pesat. Meraih banyak penghargaan. - saat jadi sekda Fadeli juga mengelolah LA Mania karena dia sadar bahwa secara politik dia tidak punya mesin politik. -kedekatan emosional dengan LA Mania telah tertaman sejak menjabat sekda hingga pikada 2010 bahkan hingga sekarang. -brand yang dipilih Fadeli adalah untuk melanjutkan pembangunan Lamongan (masfuk). - mengusung ide Masfuk dengan menggunakan mesin politik LA Mania melalui Persela.
---	---

Melihat praktek kekuasaan seperti ini elit mencari kekuasaan melalui persetujuan pulik (legitimasi) proses penguasaan kelas dominan pengurus pusat LA Mania kepada kelas bawah dan kelas bawah ikut aktif mendukung ide-ide dominan. Disinilah penguasaan terjadi dengan mengatasnamakan Fadeli dan masfuk punya komitmen yang sama. Bentuk persetujuan masyarakat dominan yang dilakukan melalui basis-basis pemikiran kemampuan berfikir, kemampuan kritis efektif para suporter melalui konsesnsus yang mengiringi kesadaran suporter, tentang masalah-masalah sosial kedalam kerangka yang ditentukan lewat birokrasi (masyarakat dominan) untuk merekasaya kesadaran massa LA Mania.

Keterlibatan LA Mania dalam Pemilukada

Fadeli merangkul banyak lini didalam pemilu Kada selain partai politik yang menjadi kendaraannya ternyata pemuda LA Mania menjadi kendaraan kemenangan pemilu Kada 2010 lalu. kedekatan emosional yang kuat dengan massa LA Mania dan sbagai penguat bahwa dia akan melanjutkan

pembangunan Lamongan dari semua aspek yang telah dipegang bapak Masfuk menjadi penguatan penting didalamnya.

Saat pencalonan ini bersamaan dengan keputusan kepmendagri bahwa sepakbola tidak diperbolehkan Persela dengan APBD membuat LA Mania kehilangan keseimbangan Sosok yang dianggap bapak saat itu harus lengser bersamaan keputusan negara yang dan ketakutan serta kebingungan muncul jadi satu. Massa akan memilih pengganti Masfuk adalah orang yang dekat dengan Masfuk dan lebih-lebih lagi kandidat tersebut telah ditunjukkannya dan orang yang mengelolah LA Mania, dan itu adalah Fadeli asisten manager Persela.

Masa kampanye adalah masa-masa elit mengkomunikasikan dan juga memperkenalkan dirinya kepada masyarakat. Perluasan kepercayaan untuk memilihnya membutuhkan keterlibatan pihak lain untuk mendukung. Elit akan mencari kaum intelektual yang akan membantu melancarkan pemilihan dengan menanamkan ide-ide kepada massa.

Saat Pra kampanye Massa dan elit akan membangun solidaritas kepercayaan entah dibidang ekonomi atau sosial politik yang jelas kaum intelektual akan mendapatkan kesejahteraan sebagai ganti dari perluasan ide-ide kepada massa. Kaum intelektual disini dipilih dengan kriteria sosok yang dapat menggerakkan massa, memasuki ideologi mereka dengan menjustifikasi ide yang telah diciptakan oleh elit. Kesatuan tujuan politik yang telah terbangun antara keduanya sehingga mereka berkerja sama untuk menciptakan kelompok hegemonik (perkumpulan supoerter). Kaum intelektual yang akan menjalankan fungsi organisasional, fungsi yang diemban oleh kalangan intelektual ini adalah penyebar ideologi. Pengurus pusat LA Mania berperan penting dalam penyebaran ideologi apalagi Dayat yang saat itu menjadi ketua LA Mania selain penanaman ide baru yang diciptakan Masfuk dengan bran-bran yang dimiliki sehingga masyarakat tunduk terhadapnya Dayat, Awar, Renggo berperan penting untuk menggerakkan massa dalam kesuksesan Pemilu Lamongan 2010.

Masa kampanye Fadeli-Amar memiliki brand yang berguna untuk membedakan dengan kandidat lain. Brand yang dipilih oleh Fadeli-Amar adalah bersama LA Mania bertekad meningkatkan prestasi Persela, Melanjutkan Pembangunan Lamongan. Brand ini merupakan penegasan bahwa dengan adanya kerja sama antara Seorang Birokrat dan seorang Politisi akan dapat menjadikan Kota Lamongan menjadi kota yang lebih baik lagi dalam sektor pembangunan. Kerjasama dengan LA Mania untuk meningkatkan prestasi Persela, karena tim kebanggaan masyarakat Lamongan adalah Persela.

Saat Coblosan Kekompakan LA Mania dengan salam bergerak dan bersatu juga

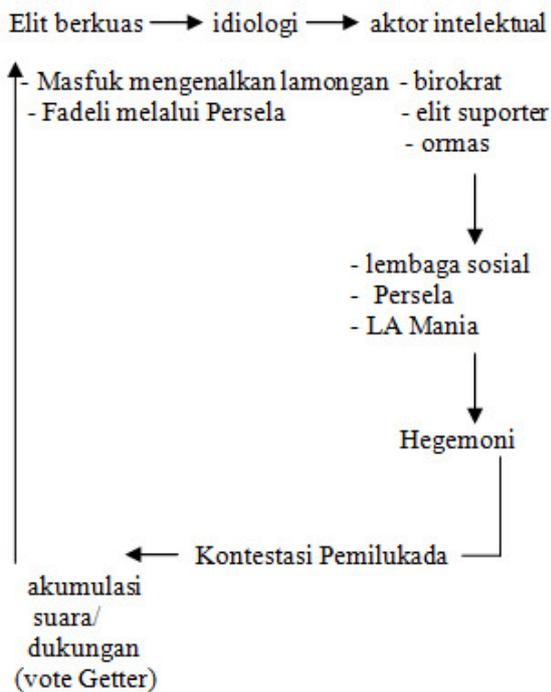
dimanfaatkan oleh elit. Uang kampanye hanya 50ribu selebinya tidak ada. Saat serangan fajar ada sebagian dapat dan ada yang tidak. Suhandoyo yang menjadi pesaing Fadeli juga mengatasnamakan Persela, hanya saja kalah dari Fadeli karena infestasi politik Fadeli bisa dikatakan telah lama sebelum Pemilu berlangsung. Dukungan Masfuk juga sangat berpengaruh karena brand yang disandang Masfuk bersama Fadeli. Untuk mendapatkan persetujuan publik atau untuk merangkul massa tidak cukup dengan hanya mengatasnamakan kepentingan ekonomi saja. Hubungan emosional yang erat dan juga kepentingan politik bisa menggerakkan massa secara sadar atau tidak sadar telah tunduk kepada elit dan mengamini apa yang dikatakan elit atau penguasa ideologi massa.

Pasca pemilu ada janji untuk LA Mania skertariat baru untuk mereka akantetapi hingga sekarang itu tidak terlaksana, akan tetapi LA Mania tidak menagih. Perluasan ide dari kaum intelektual yang disebarkan kepada LA Mania bahwa "yang penting Persela jaya" seakan-akan membungkam massa dengan mengatasnamakan Persela. Pasca pemilu banya kaum intelektual yang diberikan kesejahteraan pribadi, tujuannya agar tidak mengganggu sehingga ada yang diberikan kantine diBPD diangkat jadi PNS dll.

Kekuasaan itu bukan untuk didapat tetapi harus dimiliki dan mendapatkan ruang-ruang publik untuk mendapatkan persetujuan publik. Saat ditanya siapa setelah Fadeli sepertinya LA Mania telah menunjuk salah satu pemimpin mereka yaitu Yuhronur. Dia salah satu orang yang punya history bagus juga saat dengan Masfuk perjuangannya untuk mendampingi Masfuk dan sekarang, menjadi bendahara Fadeli yang juga punya history yang bagus untuk Persela. Pemenang Pemilu Lamongan seakan-akan telah *terback up* oleh Masfuk dan suksesnya Fadeli untuk jadi pemenang Pemilu Lamongan sepertinya akan berulang dengan cara investasi politik yang sama dilakukan Fadeli saat pemerintahan Masfuk dan sekarang Yuhronur saat pemerintahan Fadeli bahkan seakan-akan LA Mania tau siapa pemimpin masa depannya kelak.

Kemenangan dalam Pemilu Lamongan seakan-akan telah disetting oleh LA Mania, mereka merasa sebagai tonggak kemenangan siapa yang berhasil memegang Persela maka secara tidak langsung dia telah merangkul LA Mania cukup dengan penanaman investasi politik LA Mania dapat menunjuk siapa pemenang pemilu. Kemudian selanjutnya. History dan tunduknya massa terhadap Masfuk seakan akan semua pemenang Pemilu Lamongan selanjutnya telah disetting didalam wadahnya untuk menyatukan moral dan intelektual.

Skema Teoritik Gramsci Dalam Keterlibatan Pemilu Lamongan 2010



<ul style="list-style-type: none"> • Bersama LA Mania bertekad meningkatkan prestasi Persela. • Melanjutkan pembangunan Lamongan (Masfuk) 	<ul style="list-style-type: none"> • memajukan Persela dan meningkatkan kualitas pemain lokal. • mengkritik kepemimpinan Masfuk dengan mengisi pemain asing.
---	--

Pertarungan politik Faham dan Sehati ini bukan hanya persoalan persangan politik dalam pemilukada akan tetapi ini sebenarnya suatu bentuk isu. Mereka sama-sama mengusung Persela dan LA Mania dalam pemenangannya, dan bukan hanya persoalan LA Mania da Persela tetapi ada isu politik didalamnya. Persela/ LA Mania adalah tim kebanggaan, atusiasme masyarakat kepada Persela sangatlah tinggi sehingga LA Mania dijadikan alat dan diperebutkan oleh kandidat sebagai mesin politik mereka.

Faham dan Sehati sama-sama menggunakan kendaraan LA Mania sebagai mesin politiknya akan tetapi kenapa handoyo kalah tidak lain karena Fadeli lebih lama dekat dengan LA Mania. Investasi poltik yang ditanamkan oleh Fadeli telah dicerna oleh Massa. Fadeli adalah tangan kanan Masfuk untuk mengurus semua keungan di Persela dan Lamongan hingga dia menjadi sekda sekaligus asisten manager Persela saat Masfuk menjabat kembali pada priode kedua. Kedekatan Fadeli dengan LA Mania dengan terus ngopeni anak-anak LA Mania tersebut bukan tanpa alasan. Dia sadar bahwa Fadeli bukan juga dari golongn mayoritas meskipun begron dia NU tapi isudimasyarakat dia telah menganut Muhamadiyah seperti Masfuk karena dia dekengannya Masfuk. Untuk menggempur semua perbedaan itulah Fadeli kembali menggunakan strategi Masfuk dengan mendekati kepada LA Mania dengan menanamkan ide-ide lewat Persela.

Investasi politik yang dibangun melalui kedekatan emosional Fadeli dengan LA Mania inilah yang membuat Faham lebih unggul dari sehati. Brand yang dipilih Fadeli juga mengusung dari Masfuk sehingga massa semakin tertunduk secara aktif setelah nama Masfuk muncul dengan mendukung Fadeli. komitmen yang dibangun oleh Handoyo lebih mengkritik kepemimpinan Masfuk

Masfuk adalah elit berkuasa yang berhasil membangun idiologi baru dengan mengenalkan Lamongan melalui sepakbola Persela. Secara Politik Masfuk sadar bahwa dia bukan birokrat. Lamongan mayoritas menganut faham NU dan dia berasal dari kelompok minoritas sehingga untuk mendapatkan persetujuan publik berupa dukungan yang kongkrit lewat pemilihan dalam Pemilukada. Masfuk membangun idiologi baru dengan melunturkan semua perbedaan-perbedaan mulai dari NU, Muhamadiyah, lamongan Pantura, tengah ataupun selatan, dari kalangan santri atau abangan. Dia membentuk ide dengan suatu yang fenomenal untuk memperlihatkan dirinya kepada Masyarakat Lamongan melalui sepakbola.

Hegemoni tidak menggunakan instrumen kekerasan akantetapi menggunakan aktor intelektual untuk memperluas ide-ide yang dibangunnya pada masyarakat untuk memunculkan ketertundukan massa secara aktif melalui lembaga sosial LA Mania ataupun Persela. Sistim ini pula yang kemudian dipakai oleh Fadeli yang kemudian diarahkan pada Pilkada tidak hanya Fadeli pada tahun 2010 yang menggunakan Persela sebagai kendaraan politik akantetapi lawan politiknya handoyojuga menggunakan Persela sebagai kendarannya.

Hegemoni dan counter hegemoni isu Persela	
FAHAM	SEHATI

dengan mengatakan secara tidak langsung bahwa Persela bukan milik Lamongan jika hampir semuanya pemain asing, tanpa menyebut LA Mania dalam komitmennya. Berbeda dengan Faham dengan mengatakan bahwa bersama LA Mania bertekad memajukan Persela. Siapa yang tidak bangga jika diorangkan, dihargai bahkan dianggap penting. LA Mania hanya ingin Persela tetap ada, semakin maju dan jaya dengan cara apapun, meningkatkan pemain lokal bukan solusi untuk melambungkan Persela yang terpenting adalah mangemen yang mampu membesarkan nama Lamongan.

LA Mania Sebagai politik identitas dalam Pemiluakada Lamongan 2010

Sepakbola memang tidak pernah lepas dari invens politik, elit politik akan selalu memanfaatkan sepakbola untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, bahkan telah merambah kekonteks lokal Pemiluakada. Masfuk berhasil mengusung suara dari LA Mania pada dua priode tahun 2000 dan 2005 yang kemudian sejarah itu diulang kembali dengan kemenangn yang sama mengusug suara/ massa dari suporter Persela. Fadeli sadar secara politik dia bukan birokrat, dia tidak punya mesin politik untuk. Strategi politik yang digunakannya untuk meleburkan semua perbedaan-perbedaan mulai dari NU, Muhamadiyah Lamongan Pantura atau Lamongan selatan Fadeli mengalihkan kepada Sepak bola. masyarakat tidak memikirkan lagi perbedaan mereka entah dia dari kalangan NU, Muhamadiyah, kalangan santri atau abangan. Sepakbola telah mengganti identitas politik mereka sehingga perbedaan merka luntur dan membentuk identitas baru dalam sepakbola Persela.

Setelah identitas kelompok terbangun penanaman idiologi massa harus dibangun untuk menumbuhkan ketundukan massa secara aktif. Konsepsi Gramsci yang menyatakan untuk menguasai massa, elit membutuhkan persamaan idiologi. Mereka menganggap bahwa pada era demokrasi dengan karakteristik masyarakat yang moderen yang tidak lagi dapat dipaksa atau dengan cara koersi/ kekuatan fisik. Elit harus membangun kesadaran bersama untuk membangun Massa dari kepasifan. Konsepsi inilah yang digunakan oleh salah satu kandidat Pemiluakada Lamongan 2010. untuk mendapatkan persetujuan Massa yang direfleksikan melalui suara yang diberika saat Pemiluakada mereka menanankan investasi politik

dengan membangun idiologi bersama dan menyatakan persetujuan atas ide tersebut. Disinilah Masfuk membangun ideologi massa melalui Persela.

Persetujuan publiklah yang akan dicari agar masaa dapat tunduk secara aktif dalam idiologinya seperti yang Dalam pandangan Gramsci kelompok berkuasa harus memperjuangkan legitimasi kekuasaan dari massa agar mampu membuat kelompok atau massa lain menerima prinsip-prinsip, ide-ide, dan norma atau nilainya sebagai milik mereka juga. Sekali pandangan dunia kelompok berkuasa sudah ditrima dan diinternalisasi oleh massa atau kelompok lain, maka kelompok berkuasa itu berhasil memantabkan hegemoninya dan, dengan sendirinya legitimasinya untuk memerintah terjamin sudah.

PENUTUP

Berdasarkan analisa terkait dengan politik dan olahraga, studi atas keterlibatan LA Mania dalam pemenangan Pemiluakada Lamongan 2010 dapat disimpulkan bahwa olahraga sepakbola (Persela) adalah olahraga yang mempunyai pendukung yang luar biasa. Identitasnya juga telah jelas bahkan telah menjadi kebanggaan masyarakat Lamongan. Sistim politik yang lebih demokratis dengan dukungan massa yang kongkrit, memanfaatkan massa/ LA Mania yang sangat besar untuk membawa sepakbola (Persela) pada pertarungan politik. Suporter Persela yang luar biasa besar lampau Lamongan merupakan Jumlah yang cukup signifikan secara politik untuk didekati.

Sepakbola terkesan bombastis, jika sepakbola bisa mengatasnamakan apa saja. Mulai dari sosial, ekonomi, politik hingga budaya bahkan lebih ekstrim lagi sepakbola dianggap sebagai pembenaran ditempatkan diatas segala-galanya. Sangat cerdas sepakbola (Persela) telah dijadikan oleh beberapa kandidat Pemiluakada Lamongan 2010 untuk dijadikan komoditi utama untuk melanggengkan jalan mereka ke puncak jabatan. Kebesaran sepakbola selalu menyilaukan dan memperdaya hipnotis yang tidak terbandingkan. Ini sebabnya para elit politik tidak mau ktinggalan untuk memperkenalkan dirinya lewat sepakbola.

Persela sebenarnya telah dijadikan mesin politik sejak era Masfuk pada dua priode. Masfuk membangun idiologi untuk mengenalkan Lamongan lewat Persela karena secara politik sebenarnya dia sadar dia bukan birokrat dia hanya berasal dari kelompok minoritas sehingga bangun

ideologi baru untuk melunturkan perbedaan-perbedaan dengan mengatasnamakan Persela sebagai politik identitas mereka. Hegemoni tidak menggunakan instrumen kekerasan akan tetapi menggunakan aktor intelektual. Penyebar ideologi atau perluasan ideologi melalui lembaga sosial LA Mania dan Persela kepada masyarakat Lamongan untuk memunculkan ketertundukan secara aktif, kemudian diarahkan pada kategorisasi pemilukada. ini juga terjadi pada Fadeli dan kemudian membuat strategi yang sama dengan Masfuk apalagi ikatan emosional mereka sangat kuat sejak jadi asisten manager Persela sekaligus sekda Masfuk selama masa pemerintahan bupati Masfuk. Aktor intelektual yang berasal dari birokrat adalah Fadeli karena memang Fadeli asisten manager Persela yang mengurus dana anggaran pemda pada Persela, kemudian merekrut pentolan LA Mania yaitu pengurus-pengurus pusat serta korwil-korwil (orang yang mampu menggerakkan LA Mania).

Politik mercusuar membangun sesuatu yang fenomenal membangun panggung untuk dirinya dan mengabaikan perbedaan-perbedaan. Lamongan mayoritas menganut paham NU dan dia berasal dari kelompok minoritas sehingga untuk mendapatkan persetujuan publik berupa dukungan yang kongkrit lewat pemilihan dalam Pemilukada. Masfuk membangun ideologi baru dengan melunturkan semua perbedaan-perbedaan mulai dari NU, Muhammadiyah, lamongan Pantura, tengah ataupun selatan, dari kalangan santri atau abangan. Dia membentuk ide dengan suatu yang fenomenal untuk memperlihatkan dirinya kepada Masyarakat Lamongan melalui sepakbola. Persela menjadi sangat efektif karena Fadeli sendiri bukan politisi dan tidak punya mesin politik sehingga untuk mendapat persetujuan massa Fadeli memanfaatkan LA Mania. Kedekatan emosional antara Fadeli dan LA Mania sudah seperti patron klien karena memang Faadli yang mengelolah LA Mania. Saat tour ada anggaran uang saku atau uang pemberangkatan untuk LA Mania, subsidi tiket yang dinaikkan dari 1500 tiket hingga 3000 tiket, sering memberi minum pada LA Mania saat pertandingan homebase, LA Mania yang cedera Masfuk langsung turun sendiri untuk menjenguknya. Investasi politiknya seakan-akan mengalahkan semua lawan kandidatnya.

Fadeli merangkul banyak lini didalam pemilu. Selain partai politik yang menjadi kendaraannya ternyata pemuda LA Mania menjadi kendaraan kemenangan pemilu 2010 lalu.

Saat pencalonan ini bersamaan dengan keputusan kepmendagri bahwa sepakbola tidak diperbolehkan Persela dengan APBD membuat LA Mania kehilangan keseimbangan. Massa akan memilih pengganti Masfuk adalah orang yang dekat dengan Masfuk dan lebih-lebih lagi kandidat tersebut telah ditunjuknya dan orang yang mengelolah LA Mania, dan itu adalah Fadeli asisten manager Persela.

Masa kampanye elit mengkomunikasikan dan juga memperkenalkan dirinya kepada masyarakat. Perluasan kepercayaan untuk memilihnya membutuhkan keterlibatan pihak-pihak lain untuk mendukung. Elit akan mencari kaum intelektual yang akan membantu melancarkan pemilihan dengan menanamkan ide-ide kepada massa.

Saat Pra kampanye Massa dan elit akan membangun solidaritas kepercayaan entah dibidang ekonomi atau sosial politik yang jelas kaum intelektual akan mendapatkan kesejahteraan sebagai ganti dari perluasan ide-ide kepada massa.. Kesatuan tujuan politik yang telah terbangun antara keduanya sehingga mereka berkerja sama untuk menciptakan kelompok hegemonik (perkumpulan supoerter). Pengurus pusat LA Mania berperan penting dalam penyebaran ideologi apalagi Dayat yang saat itu menjadi ketua LA Mania selain penanaman ide baru yang diciptakan Masfuk dengan brand-brand yang dimiliki sehingga masyarakat tunduk terhadapnya Dayat, Awar, Renggo berperan penting untuk menggeakkan massa dalam kesuksesan Pemilukada Lamongan 2010.

Masa kampanye Fadeli-Amar memiliki brand yang berguna untuk membedakan dengan kandidat lain. Brand yang dipilih oleh Fadeli-Amar adalah bersama LA Mania bertekad meningkatkan prestasi Persela, Melanjutkan Pembangunan Lamongan. Brand ini merupakan penegasan bahwa dengan adanya kerja sama antara Seorang Birokrat dan seorang Politisi akan dapat menjadikan Kota Lamongan menjadi kota yang lebih baik lagi dalam sektor pembangunan. Kerjasama dengan LA Mania untuk meningkatkan prestasi Persela, karena tim kebanggaan masyarakat Lamongan adalah Persela.

Saat Coblosan Kekompakan LA Mania dengan salam bergerak dan bersatu juga dimanfaatkan oleh elit. Uang kampanye hanya 50ribu selebinya tidak ada. Saat serangan fajar ada sebagian dapat dan ada yang tidak. Suhandoyo yang menjadi pesaing Fadeli juga

mengatasnamakan Persela, hanya saja kalah dari Fadeli karena infestasi politik Fadeli bisa dikatakan telah lama sebelum Pemilu diadakan berlangsung. Dukungan Masfuk juga sangat berpengaruh karena brand yang disandang Masfuk bersama Fadeli. Hubungan emosional yang erat dan juga kepentingan politik bisa menggerakkan massa secara sadar atau tidak sadar telah tunduk kepada elit dan mengamini apa yang dikatakan elit atau penguasa ideologi massa.

Pasca pemilu ada janji untuk LA Mania skertariat baru untuk mereka akantetapi hingga sekarang itu tidak terlaksana, akan tetapi LA Mania tidak menagih. Perluasan ide dari kaum intelektual yang disebarkan kepada LA Mania bahwa “yang penting Persela jaya” seakan-akan membungkam massa dengan mengatasnamakan Persela. Pasca pemilu banyak kaum intelektual yang diberikan kesejahteraan pribadi, tujuannya agar tidak mengganggu sehingga ada yang diberikan kantin diBPD diangkat jadi PNS dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicolas, Hill, Stephen. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo persada
- Coakley, Jay. 2003. *Sport In Society Issue & Controversies*. United State: The McGraw Hill Companies
- Elyassa, KH. (2011 Desember) *Sepak Bola dan Politik Perhatian*. Bekasi utara Jawa barat. (Online) (diakses dari <http://ellyasa.com/2010/12/sepak-bola-politik-perhatian.weekly.personal.journal.30.html#> pada tanggal 12 Februari)
- Firmanzah. 2011. *Mengelola Partaipolitik Komunikasi Dan Positioning Ideologi Politik Di Era Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- <http://www.facebook.com/Persela> (online) (diakses pada tanggal 19 Januari 2012)
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Leker, Antoni. *The Sociology Of Sport And Physical Education*. 2002. London And New Yo: Routledgefalmer
- Kompasiana freez, *Bersepakbola ala Politik? Atau Berpolitik ala Sepak Bola?* OPINI | 30 January 2012
- Maliki, Zainudin. 2010. *sosiologi politik*. yogyakarta: gajah mada university press
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Berpengetahuan Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Roger, Simon. 1999. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Insist Pustaka Pelajar
- Scambler, Graham. *Sport And Society*. 2005. London: Open University Press
- Situs resmi Persela. 2010. SP 2010 (online) (diakses dari <http://www.Persela.info> pada tanggal 10 Januari 2012
- Situs resmi Lamongan. 2010. SP 2010 (online) (diakses dari www.Lamongan.go.id pada tanggal 20 februari 2012
- Sugiono, Muhadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Sukanto, Suerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- sp 2010 melibatkan 2.343 petugas. Senin 29 Maret 2010. (online) (diakses dari www.Lamongankab.go.id pada tanggal 10 desember 2010)
- Wannel, Gerry. 2008. *Culture Politik And Sport*. London Newyook: Tailor And Francis Library. Part 2 Sport. *Cultural Politics And Political Culture Since 1983*
- Wewthehim, W.F. 2009. *Elit Versus Massa*. Jogjakarta: Resist Book
- wikipedia Persela. 8 Desember 2011 (online) (diakses dari <http://www.wikipedhia.Persela.esiklopedhiabebas.html> pada tanggal 5 januari 2012)
- 7 supporter terbesar didonesia. 13 Januari 2011 (online) (diakses dari <http://www.forum.fifanews.7suporter.terbesar.com> pada tanggal 20 januari 2012)